
KOMUNIKASI INTERPERSONAL PELATIH SEPAK BOLA

Oleh: Ria Putri Oktaviani dan Eka Novita Indra
FIK UNY

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan proses komunikasi interpersonal ditinjau dari komunikasi verbal dan nonverbal pelatih sepak bola di UKM Sepak Bola Universitas Negeri Yogyakarta.

Subjek penelitian ini adalah atlet sepak bola yang ada di UKM Sepak Bola UNY. Objek penelitian ini berupa komunikasi verbal dan nonverbal pelatih dalam proses latihan. Setting penelitian mengambil tempat di UKM Sepak Bola UNY. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan angket sebagai instrumen pengambilan data. Populasi penelitian adalah atlet UKM Sepak Bola Universitas Negeri Yogyakarta yang berjumlah 60 atlet. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling* yang teknik penentuan sampelnya berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti. Sampel yang saat itu ada berjumlah 30 atlet. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal pelatih sepak bola di UKM Sepak Bola Universitas Negeri Yogyakarta pada kategori sangat rendah dengan persentase sebesar 13.33, kategori rendah dengan presentase sebesar 10, kategori cukup dengan presentase sebesar 23.33, kategori tinggi dengan presentase sebesar 26.67, kategori sangat tinggi dengan presentase sebesar 26.67. Berdasarkan nilai rata-rata komunikasi interpersonal pelatih sepak bola di UKM Sepak Bola Universitas Negeri Yogyakarta berada pada kategori tinggi.

Kata kunci: Komunikasi interpersonal, pelatih

Kehidupan merupakan aktivitas sosial yang di dalamnya terdapat proses interaksi antara individu yang satu dan individu yang lain. Interaksi yang dilakukan bisa dalam bentuk perbincangan atau komunikasi, tindakan, dan lain sebagainya. Interaksi yang sering dilakukan manusia adalah komunikasi, yakni proses penyampaian dan pertukaran pesan. Pada dasarnya komunikasi dilakukan sejak manusia tersebut terlahir dan terus berjalan seiring dengan kehidupan manusia.

Komunikasi merupakan komponen penunjang penampilan dan keberhasilan latihan. Komunikasi adalah jembatan penyatu antara pelatih dan atlet. Tujuan sebuah latihan disampaikan menggunakan komunikasi, seperti perintah, larangan, aba-aba, maupun kritik, dan saran dalam evaluasi. Latihan tidak akan berjalan tanpa adanya komponen komunikasi seperti bahasa, suara, gerakan tubuh, gerakan muka, simbol maupun kata. Perintah mengerjakan sesuatu tidak mungkin akan sampai kepada atletnya jika seorang

atlet tidak mengerti bahasa yang digunakan seorang pelatih. Pesan yang disampaikan pelatih juga akan terasa datar dan kurang apabila disampaikan tidak menggunakan tambahan gerakan tubuh serta mimik wajah. Begitu artinya sebuah komunikasi, yang sering sekali di lupakan bahwa komunikasi itu begitu penting.

Komunikasi pada dasarnya memiliki banyak bentuk, baik itu komunikasi olahraga maupun komunikasi pada umumnya. Salah satu bentuk komunikasi adalah komunikasi interpersonal yang termasuk dalam komunikasi personal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang satu dan orang satunya lagi maupun dengan beberapa orang. Komunikasi ini termasuk dalam komunikasi yang paling efektif, karena pihak pemberi informasi dapat berinteraksi dengan orang yang menjadi lawan bicara. Komunikasi ini tentu sangat cocok jika digunakan dalam situasi latihan maupun pada saat evaluasi setelah latihan. Perbedaan komunikasi yang digunakan pada saat bertanding hanya ada pada komunikasi berupa gerakan maupun teriakan.

Komunikasi interpersonal yang dimiliki seorang pelatih tidak akan tercapai tujuannya apabila pelatih tidak dapat menyampaikannya dengan baik. Begitu juga dengan atlet, apabila komunikasi disampaikan pada saat kondisi tidak kondusif maka tujuannya akan tidak maksimal. Proses komunikasi yang terjadi di UKM Sepak bola UNY antara pelatih dengan atlet-atletnya menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berjalan dalam latihan ini. Pelatih mengirimkan sebuah pesan atau perintah berupa verbal dan nonverbal kepada atlet. Perintah atau pesan yang disampaikan kemudian dilakukan oleh atlet dengan seketika apabila tidak terdapat gangguan. Gangguan dapat berasal dari pelatih, dari atlet, maupun dari luar. Gangguan yang berasal dari pelatih seperti intonasi yang kurang jelas, besar kecilnya suara, maupun jelas atau tidaknya penyampaian pesan. Gangguan dari atlet bisa saja berasal dari kondisi masing-masing atlet seperti capek, kurang memperhatikan, maupun kurang memahami isi pesan.

Latihan merupakan hal yang harus dilakukan dengan keseriusan, sehingga nantinya akan menghasilkan prestasi yang maksimal. Komunikasi memiliki peranan penting selama proses berlatih, karena dengan adanya komunikasi yang baik seorang pelatih sepak bola dapat mengerti apa saja yang dibutuhkan atletnya, begitu pun sebaliknya atlet juga dapat mengerti apa yang diharapkan dari seorang pelatih untuk mencapai prestasi maksimal.

Pelatih dengan atlet bagaikan satu kesatuan keluarga dalam dunia olahraga. Jika

dalam kehidupan nyata pelatih seperti ayah atau pun ibu, dan bisa saja sebagai kakak maupun teman. Pelatih harus memiliki hubungan yang baik dengan atlet, dan di sisi lain harus tegas dalam menghadapi atlet. Hubungan yang baik tersebut tentu saja akan terwujud, dengan adanya komunikasi yang efektif. Seperti yang diungkapkan pakar psikologi, bahwa kebutuhan utama sebagai makhluk sosial adalah kebutuhan akan hubungan sosial yang ramah, yang hanya bisa terpenuhi dengan membina hubungan yang baik dengan orang lain (Deddy Mulyana, 2010: 16). Oleh sebab itu, untuk mencapai tujuan dari sebuah latihan, pelatih dengan atlet harus memiliki keterampilan komunikasi dan juga membangun hubungan yang baik.

Dunia olahraga adalah contoh kecil dalam sebuah kehidupan yang di dalamnya ada unsur aktivitas sosial yang terjadi. Sebagai contoh, seorang pelatih sepak bola. Seorang pelatih sepak bola tentu saja dituntut untuk dekat dengan atletnya, karena pelatih dianggap sebagai orang tua selama atlet tersebut berlatih. Seorang pelatih tentu saja tahu karakteristik tiap-tiap anak didiknya itu, tidak terlepas dari aktivitas yang dilakukan seorang anak dengan orang tuanya di rumah. Interaksi tersebut berkaitan dengan hasil yang diharapkan dari tiap-tiap praktisi olahraga, yakni keberhasilan latihan dan prestasi olahraga.

Keberhasilan latihan dan prestasi olahraga adalah suatu hal yang sangat diinginkan oleh setiap praktisi olahraga. Hampir semua atlet maupun pelatih mengharapkan latihan yang telah dilakukan akan berhasil dengan adanya prestasi. Prestasi olahraga dicapai dengan usaha yang tidak mudah, harus dengan usaha maksimal, pola latihan yang benar, dan komunikasi yang efektif antara pelatih dengan atlet. Sering dijumpai kegagalan dalam latihan, disebabkan oleh lemahnya sistem komunikasi. Untuk itu sebagai seorang pelatih perlu memiliki keterampilan dan mengembangkan pola komunikasi yang efektif dalam proses latihan.

Hasil pengamatan yang dilakukan pada bulan Juli menunjukkan bahwa, proses latihan sepak bola di UKM Sepak bola sudah tampak terjalin komunikasi interpersonal pelatih dengan atlet. Pencapaian interaksi latihan yang maksimal atlet sepak bola UNY tersebut tentu saja perlu komunikasi yang efektif antara atlet dan pelatih, sehingga terpadunya dua kegiatan, yakni melatih dengan berlatih yang tujuannya untuk mewujudkan keberhasilan latihan dalam mencapai prestasi olahraga akan tercapai. Dapat dilihat dari cara pelatih

memberikan perintah berupa verbal dan nonverbal sudah dilakukan dengan baik. Akan tetapi kondisi tersebut belum tentu sama dengan penilaian atlet. Oleh sebab itu penelitian ini ingin mencoba mengambil penilaian dari sudut pandang atlet.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti ingin mengadakan penelitian yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Pelatih Sepak bola di UKM Sepak bola UNY”.

PENGERTIAN KOMUNIKASI

Manusia adalah makhluk sosial yang didalam hidupnya tidak lepas dari sebuah interaksi. Manusia diindikasikan sebagai makhluk sosial karena terdapat hubungan serta komunikasi antar manusia didalamnya. Ia ingin mengetahui lingkungan seorangnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi di dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi. Komunikasi merupakan aktivitas yang selalu dilakukan oleh manusia, seperti halnya menghirup nafas, minum dan makan.

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama (Onong, 2009: 9). Sama di sini dimaksudkan adalah sama arti. Sehingga komunikasi dapat berjalan atau berlangsung jika di dalamnya terdapat kesamaan makna mengenai apa yang diperbincangkan.

Membangun sebuah komunikasi dengan landasaan kesamaan makna maupun tujuan menjadikan sebuah percakapan berjalan dengan baik. Seperti halnya dalam dunia olahraga, seorang pelatih menginginkan atletnya dapat menguasai salah satu teknik dalam bermain sepak bola. Tentu saja pelatih tersebut harus mengemukakan apa tujuan pelatih tersebut, sehingga atlet dapat mengerti apa yang di inginkan pelatih. Hal itu adalah sebuah komunikasi nyata dalam sebuah latihan.

Willbur Scramm, seorang perintis komunikasi massa berpendapat bahwa, “Ketika berkomunikasi, orang mencoba membagi bersama informasi, ide, atau sikap. Komunikasi selalu memerlukan paling tidak tiga unsur, yakni: sumber, pesan, dan tujuan (Dikutip oleh Rosmawati, 2010: 15).” Artinya, di sini komunikasi adalah sebuah jembatan untuk menyampaikan sebuah informasi dan ide. Komunikasi sering disebut suatu proses tukar menukar informasi baik perasaan, keinginan, kebutuhan, dan

pendapat. Proses tersebut akan selalu terjadi ketika sebuah komunikasi itu berjalan baik di tempat umum, sekolah maupun sanggar-sanggar atau tempat berlatih baik seni tari maupun olahraga.

Informasi yang disampaikan dalam lingkup komunikasi dapat berupa pesan antar individu, yakni dalam bentuk bahasa tulisan, gambar-gambar, isyarat, bunyi-bunyian, atau bentuk kode yang di mengerti oleh orang lain. Hal ini seperti yang dikutip oleh Rosmawati (2010: 17) bahwa, “Penyampaian informasi, ide perasaan, keterampilan dan lain-lain melalui penggunaan simbol kata-kata, gambar, angka, tulisan, dan lain- lain.” Pesan atau informasi yang disampaikan tersebut harus pesan yang disengaja yang di arahkan untuk oranglain, diterima oleh oranglain dan di mengerti artinya, sehingga komunikasi akan menjadi secara efektif.

Elvinaro dan Bambang menulis dalam kutipannya, (2009: 19) bahwa komunikasi adalah berbagi pengalaman yang di dalamnya terdapat respons antara penggerak dan penerima. Pengalaman dalam menjalani kehidupan sehari-hari di lingkungan seorang seperti dalam lingkup proses latihan dalam olahraga, atlet tentunya tidak akan lepas dari sebuah masalah yang di dalamnya meliputi perselisihan antar pribadi, perdebatan, perkelahian dan lain sebagainya. Hal tersebut tentu saja mengingatkan kepada orang bahwa setiap kegiatan tidak akan lepas dari masalah komunikasi.

Komunikasi dapat berlangsung jika di dalamnya terdapat komponen atau unsur yang saling berpengaruh. Hal tersebut berarti bahwa jika salah satu dari unsur atau komponen mengalami gangguan, maka akan terjadi hambatan dalam proses komunikasi. Sebagai contoh dalam komunikasi olahraga, dalam situasi latihan terdapat pesan atau sesuatu yang harus disampaikan pelatih, akan tetapi dalam situasi tersebut tidak ada alat untuk menyampaikan pesan tersebut kepada atlet-atletnya. Komunikasi yang berlangsung dalam proses latihan tersebut akan tidak efektif.

PROSES KOMUNIKASI

Effendy menjelaskan proses komunikasi adalah berlangsungnya penyampaian ide, informasi, opini, kepercayaan, perasaan, dan sebagainya oleh komunikator kepada komunikan (dikutip oleh Rosmawati, 2010: 20). Proses komunikasi berlangsung ketika pengirim mengirimkan pesan dan diterima oleh penerima (Suranto AW, 2011: 5).

Menurut Rosmawati (2010: 21), proses komunikasi secara primer dengan menggunakan bahasa verbal dan nonverbal. Proses komunikasi yang terjadi dalam sebuah latihan dapat di amati ketika pelatih memberikan contoh atau penjelasan kepada atlet. Pelatih bertindak sebagai sumber, penjelasan dan contoh adalah pesan, sedang atlet sebagai komunikan atau penerima. Komunikasi akan efektif jika di dalamnya terdapat pesan yang jelas, sehingga dapat diterima oleh komunikan atau penerima.

Dedi Mulyana (2010: 163) menjelaskan menurut model Berlo sumber dan penerima dipengaruhi oleh faktor-faktor keterampilan komunikasi, sikap, pengetahuan, sistem sosial, dan budaya. Pesan dikembangkan berdasarkan elemen, struktur, isi, perlakuan, dan kode. Salurannya berhubungan dengan panca indra.

Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylva Moss (2008: 5- 14) , pada proses ini dijelaskan mula-mula komunikator mengirimkan pesan berupa verbal dan nonverbal kepada penerima menggunakan saluran, kemudian dalam perjalanannya bisa saja terdapat gangguan, sampai kepada penerima dan dalam waktu tertentu penerima dapat menyampaikan umpan balik.

KOMPONEN-KOMPONEN KOMUNIKASI

Menurut Rosmawati (2010: 24), terdapat delapan komponen komunikasi, di antaranya *source, communicator, communican, message, channel, effect, feedback*, dan *noice*. Buku tersebut menjelaskan bahwa *source* adalah sebuah sumber, *communicator* adalah pengirim pesan, sedang *communican* adalah sasaran atau penerima pesan. Komponen- komponen yang lain, yakni pesan yang akan disampaikan, alat yang digunakan atau sarana untuk menyampaikan pesan, dampak atau pengaruh dari komunikasi, umpan balik dari hasil komunikasi tersebut dan gangguan yang ada di dalam komunikasi.

Komponen atau unsur yang disampaikan oleh Rosmawati berjumlah delapan tersebut berbeda dengan yang terdapat dalam buku “Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik” milik Onong. Komponen komunikasi terdiri atas lima bagian, yakni komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek (Onong, 2009: 6). Perbedaan tersebut terdapat pada efek, umpan balik dan gangguan.

Proses komunikasi bergantung pada komponen didalamnya, proses tersebut dapat

digambarkan dalam situasi berikut. Pelatih sepak bola berperan sebagai komunikator ingin menyampaikan pesan kepada komunikan atau atlet, dalam proses tersebut pelatih harus menggunakan media atau alat untuk menyampaikan sebuah pesan. Komunikator atau pelatih memilih sumber dalam pesan yang disampaikan, yakni memilih menciptakan pesan melalui simbol, bunyi, gambar atau yang lain. Selama proses tersebut berlangsung tentu saja terdapat umpan balik dari komunikan atau atlet, seperti bertanya, atau menyampaikan sesuatu. Efek dan gangguan juga muncul bersamaan selama proses tersebut berlangsung.

Konflik merupakan salah satu dari gangguan dalam komunikasi. Definisi konflik berdasarkan kamus berarti menyerang bersama; bertentangan; berselisih; tidak sejalan; berbeda pendapat (Dikutip oleh Anne Fox, 2009: vii). Konflik dapat terjadi ketika komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan. Konflik juga bisa terjadi akibat dari kurangnya berkomunikasi. Sebuah informasi yang tidak jelas adanya memicu sebuah konflik dalam sebuah tim, tidak hanya itu sebab utama yang lain adalah diakibatkan oleh rusaknya komunikasi.

Seperti yang berita yang dimuat oleh *vivanews* (2012: 1) yang isi di dalamnya menyatakan bahwa, demo buruh yang berlangsung kemarin terjadi karena kurangnya komunikasi antara buruh, pihak pengusaha dan Pemda setempat. Hal nyata tersebut tentu semakin memperjelas jika komunikasi yang buruk akan mengakibatkan konflik.

Sebuah tim merupakan forum sekelompok atlet memiliki tujuan yang sama, yakni memperoleh keberhasilan baik dalam latihan maupun puncak pertandingan. Forum merupakan komponen dari salah satu bentuk komunikasi, yakni komunikasi kelompok. Komunikasi memiliki beberapa bentuk, yakni komunikasi personal, komunikasi kelompok, komunikasi massa, dan komunikasi media (Onong, 2009: 7).

BENTUK KOMUNIKASI

1) Pengertian Komunikasi Personal

Komunikasi personal terdiri atas komunikasi intrapersonal, dan komunikasi interpersonal. Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang terjadi di dalam diri sendiri, sebagai contoh adalah ketika orang berfikir (Deddy Mulyana, 2010: 80). Komunikasi intrapersonal merupakan landasan dari komunikasi-komunikasi yang lain,

karena sebelum orang berkomunikasi dengan orang lain orang bisaanya berkomunikasi dengan diri orang sendiri. Berfikir apakah nanti yang orang sampaikan akan sampai kepada orang lain atau tidak.

Bocher menjelaskan bahwa, penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Joseph A. Devito, 1997: 231). Komunikasi interpersonal berkaitan dengan sifat komunikasi, yakni komunikasi verbal dan nonverbal. Karena komunikasi interpersonal berbentuk verbal disertai ungkapan-ungkapan nonverbal dan dilakukan secara lisan (Agus M. Hardjana, 2003: 85).

Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi pesan secara langsung pula (Agus M. Hardjana, 2003: 85). Komunikasi interpersonal ini merupakan komunikasi yang paling sering digunakan dalam kehidupan sosial. Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh Arni Muhammad (2005: 153), komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau bisaanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya atau disebut komunikasi langsung.

Komunikasi interpersonal masuk dalam pendekatan interaksional (Monty, 2000: 126). Pendekatan ini lebih menekankan kelangsungan komunikasi dan pembinaan hubungan antar anggota di dalam tim. Kurangnya pendekatan ini mengakibatkan munculnya hubungan anggota yang kurang sehat, sehingga menghambat upaya mencapai sasaran

Dalam dunia olahraga jenis komunikasi interpersonal ini berlangsung antara pelatih dengan atlet. Pelatih dapat langsung berkomunikasi dengan atlet secara langsung dengan bertatap muka. Proses komunikasi interpersonal ini sangat efektif pada situasi-situasi diskusi antar individu. Pelatih dapat mengetahui langsung tanggapan dari lawan bicaranya dan pelatih langsung berhadapan dengan atlet.

Komponen-komponen komunikasi interpersonal menurut Suranto Aw (2011: 7), terdiri atas sumber, *encoding* atau tindakan, pesan berupa seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun nonverbal, saluran, penerima, *decoding* atau proses member

makna, respons, gangguan, dan konteks komunikasi itu sendiri. Komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi yang frekuensinya terjadi cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi secara umum merupakan proses pertukaran pesan, karena komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang sering dilakukan sehingga proses di dalamnya juga berhubungan dengan pesan yang disampaikan. Pesan yang disampaikan itu dapat berupa pesan verbal maupun nonverbal.

Komunikasi interpersonal menurut Suranto Aw (2011: 14) memiliki ciri-ciri, dilakukan dengan arus dua arah, suasana informal yakni suasana tidak kaku karena disampaikan langsung, mendapat umpan balik dengan segera baik dengan respons verbal maupun nonverbal, peserta komunikasi berada pada jarak yang dekat, peserta komunikasi sendiri dapat mengirim dan menerima pesan baik verbal maupun nonverbal.

2) Pengertian Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang terjadi dalam sebuah kelompok. Menurut Deddy Mulyana (2010: 85), kelompok adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Kelompok ini misalnya kelompok diskusi, kelompok latihan, atau suatu komite dalam sebuah rapat. Komunikasi kelompok sendiri terdiri dari kelompok kecil, dan kelompok besar. *Small Group Communication* (komunikasi kelompok kecil misalnya ceramah, symposium, diskusi panel, seminar, curah-saran, dan lain sebagainya (Rosmawati, 2010: 30). Menurut Onong (2009: 7), terdapat tambahan dari contoh komunikasi kelompok kecil, yakni forum. Onong (2009: 7) juga berpendapat bahwa, komunikasi kelompok besar adalah seperti *public speaking*.

3) Pengertian Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan komunikasi pada khalayak luas dengan menggunakan saluran-saluran komunikasi seperti, video, radio, televisi dan lain sebagainya (Richard West & Lynn H., 2008: 41). Menurut Deddy Mulyana (2008: 18), komunikasi massa merupakan komunikasi yang paling formal dan paling mahal, karena untuk menyampaikan informasi atau iklan melalui televisi, media cetak maupun media digital memerlukan uang. Umpan balik yang diperoleh dari komunikasi ini sangat terbatas, karena komunikan hanya dapat mendengarkan, melihat atau membaca.

Pada dasarnya komunikasi massa bersifat ditujukan untuk orang banyak, dan dalam waktu serempak. Seperti yang dijelaskan oleh Onong (2008: 52), sifat keserempakan ini ialah kontak antara penyiar radio dengan semua pendengarnya, atau penyiar televisi dengan penontonnya. Serempak dalam hal ini adalah sebuah acara yang diikuti oleh banyak orang yang jumlahnya ribuan, bahkan jutaan tetapi dalam waktu yang serempak. Selain dari serempak, sifat dari komunikasi massa adalah cepat. Cepat dapat diartikan memungkinkan pesan yang disampaikan untuk banyak orang ini dalam waktu yang relatif cepat. Pesan langsung dapat diterima oleh orang banyak, tanpa harus antara orang satu dengan satu orang yang lain dan seterusnya.

Komunikasi massa merupakan komunikasi yang sifatnya umum, karena komunikasi ini bukan ditujukan hanya untuk kelompok tertentu melainkan orang banyak. Dikutip dari buku "Dinamika Komunikasi" yang ditulis oleh Onong (2008: 54) bahwa, fungsi komunikasi media adalah menyiarkan informasi, mendidik, menghibur, memengaruhi, membimbing sekaligus mengkritik.

Komunikasi media ini jika disambungkan dalam dunia olahraga adalah ketika ada siaran pertandingan sepak bola, baik program dalam negeri sampai luar negeri. Seperti, ajang bergengsi Piala Dunia, Eropa, dan lain-lain. Keluar dari sepak bola, ada tayangan Sea Games, dan lain-lain. Tujuan dari penyayangan itu adalah selain menghibur juga menyampaikan berita. Lewat komunikasi media, seseorang tidak perlu mendatangi langsung tempat pertandingan, melainkan lewat dari televisi atau media lain penonton dapat menyaksikan pertandingan tersebut.

4) Pengertian Komunikasi Media

Komunikasi media adalah komunikasi yang menggunakan saluran atau sarana untuk meneruskan suatu pesan kepada komunikan yang jauh tempatnya atau banyak jumlahnya (Onong, 2008:10). Bentuk komunikasi ini adalah melalui surat, telepon, poster, spanduk, pamflet, papan pengumuman, dan lain sebagainya (Rosmawati, 2010: 30).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dan metode yang digunakan adalah survei dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket. Pada penelitian ini populasinya adalah Atlet UKM sepak bola UNY dengan jumlah 60 orang. Sampel penelitian adalah sebagian dari anggota populasi yang diambil dengan teknik tertentu. Teknik pengambilan sampel penelitian adalah teknik *isidental sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan atau isidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2009: 85).

Populasi yang berjumlah 60 atlet diambil secara kebetulan untuk menjadi sampel. Instrumen penelitian ini menggunakan angket. Menurut Sudjana (2002: 8) angket adalah cara mengumpulkan data dengan menggunakan daftar isian atau daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan dan disusun dengan sedemikian rupa sehingga calon responden tinggal mengisi atau menandai dengan mudah dan cepat. Angket yang digunakan dalam penelitian ini merupakan angket tertutup yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih, dengan angket langsung menggunakan skala bertingkat. Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data sehingga data-data tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif. Perhitungan dalam angket menggunakan *deskriptif persentase*. Cara perhitungan analisis data mencari besarnya frekuensi *relative persentase*.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 - 12 Oktober 2012, di UKM Sepakbola Universitas Negeri Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah atlet UKM Sepakbola Universitas Negeri Yogyakarta sebanyak 30 atlet. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah pelatih UKM sepak bola UNY. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang memberikan gambaran terhadap objek penelitian apa adanya. Deskriptif yang dimaksudkan adalah untuk memberikan gambaran tentang bagaimana komunikasi interpersonal pelatih sepakbola di UKM Sepakbola Universitas Negeri Yogyakarta.

1. Hasil Penghitungan Persentase Komunikasi Pelatih dari Subvariabel

Data untuk mengidentifikasi komunikasi interpersonal pelatih sepakbola di UKM Sepakbola Universitas Negeri Yogyakarta, terdiri atas dua subvariabel, yaitu; (1) Verbal dan (2) Nonverbal. Adapun kriteria yang digunakan untuk menunjukkan persentase komunikasi interpersonal pelatih sepakbola di UKM Sepakbola Universitas Negeri Yogyakarta dilihat dari subvariabel, yaitu; (1) Verbal dan (2) Nonverbal sebagai berikut:

Tabel 1. Persentase Komunikasi Pelatih Subvariabel Verbal dan Nonverbal

Variabel	Suvariabel	Jumlah Butir	Skor Riil	Skor Max	%
Komunikasi	Verbal	10	919	1200	76,58 %
	Nonverbal	17	1423	2040	69,75 %
Jumlah		27	2342	3240	72,28 %

Komunikasi Verbal

Adapun kriteria yang digunakan untuk menunjukkan persentase komunikasi interpersonal pelatih sepakboladi UKM Sepakbola Universitas Negeri Yogyakarta dilihat dari subvariabel Verbal dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Perhitungan Komunikasi Pelatih Subvariabel Persentase Verbal

Subvariabel	Indikator	No Buti	Skor Riil	Skor Max	%
Komunikasi Verbal	Bahasa	3, 18	202	240	84.17 %
	Tulisan	5	84	120	70 %
	Kata	16	86	120	71.67 %
	Pujian	22	98	120	81.67 %
	Respon	20, 21, 23, 24, 25	449	600	74.83 %
Jumlah		10	919	1200	76.58 %

Tabel dan grafik di atas menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal pelatih sepakbola di UKM Sepakbola Universitas Negeri Yogyakarta dilihat dari subvariabel Verbal terdiri atas lima indikator, dari indikator bahasa persentase sebesar 84.17 %, indikator tulisan persentase sebesar 70 %, indikator kata persentase sebesar 71.67 %, indikator pujian persentase sebesar 81.67 %, dan indikator respon persentase sebesar 74.83 %. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar komunikasi interpersonal pelatih sepakbola di UKM Sepakbola UNY dilihat dari subvariabel Verbal dari indikator bahasa yaitu sebesar 84.17 %. Artinya komunikasi verbal yaitu dari bahasa yang digunakan oleh pelatih sepakbola di UKM Sepakbola UNY baik.

Komunikasi Nonverbal

Data untuk mengidentifikasi komunikasi interpersonal pelatih sepakbola di UKM Sepakbola Universitas Negeri Yogyakarta dilihat dari subvariabel nonverbal terdiri atas delapan indikator, yaitu: (1) tanda/isyarat, (2) gerakan tubuh, (3) suara, (4) gaya, (5) ekspresi wajah, (6) kontak mata, (7) sentuhan, dan (8) gambar.

Adapun kriteria yang digunakan untuk menunjukkan persentase komunikasi interpersonal pelatih sepakbola di UKM Sepakbola Universitas Negeri Yogyakarta dilihat dari subvariabel nonverbal dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Penghitungan Persentase Komunikasi Pelatih Subvariabel Nonverbal

Subvariabel	Indikator	No Butir	Skor Riil	Skor Max	%
Komunikasi Nonverbal	Tanda/ Isyarat	1, 2, 7, 9, 13	453	600	75.5 %
	Gerakan Tubuh	8, 14	197	240	82.08 %
	Suara	4, 15	161	240	67.08 %
	Gaya	19	101	120	84.17 %
	Ekspresi Wajah	10	101	120	84.17 %
	Kontak Mata	6, 11	181	240	75.42 %
	Sentuhan	17	107	120	89.17 %
	Gambar	12, 26, 27	314	360	87.22 %
Jumlah		17	1423	2040	69.75 %

PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal pelatih sepakbola di UKM Sepakbola Universitas Negeri Yogyakarta. Data untuk mengidentifikasi komunikasi interpersonal pelatih sepakbola di UKM Sepakbola Universitas Negeri Yogyakarta diungkapkan dengan angket yang terdiri dari 27 pernyataan yang terbagi dalam dua sub variabel, yaitu (1) verbal, (2) nonverbal.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal pelatih sepakbola di UKM Sepakbola Universitas Negeri Yogyakarta pada kategori sangat rendah dengan persentase sebesar 13.33 %, kategori rendah sebesar 10 %, kategori cukup sebesar 23.33 %, kategori tinggi 26.67 %, kategori sangat tinggi sebesar 26.67 %. Nilai rata-rata komunikasi interpersonal pelatih sepakbola di UKM Sepakbola Universitas Negeri Yogyakarta berada pada kategori tinggi berdasarkan efektifitas penerimaan pesan yang diterima oleh atlet.

Komunikasi interpersonal pelatih sepakbola di UKM Sepakbola Universitas Negeri Yogyakarta dilihat dari subvariabel Verbal terdiri atas lima indikator, dari indikator bahasa persentase sebesar 84.17 %, indikator tulisan persentase sebesar 70 %, indikator kata persentase sebesar 71.67 %, indikator pujian persentase sebesar 81.67 %, dan indikator respon persentase sebesar 74.83 %. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar komunikasi interpersonal pelatih sepakbola di UKM Sepakbola Universitas Negeri Yogyakarta dilihat dari subvariabel Verbal dari indikator bahasa yaitu sebesar 84.17 %. Artinya komunikasi verbal yaitu dari bahasa yang digunakan oleh pelatih sepakbola di UKM Sepakbola UNY baik.

Komunikasi interpersonal pelatih sepakbola di UKM Sepakbola Universitas Negeri Yogyakarta dilihat dari subvariabel nonverbal terdiri atas delapan indikator, dari indikator tanda/isyarat persentase sebesar 75.5 %, indikator gerakan tubuh persentase sebesar 82.08 %, indikator suara persentase sebesar 67.08 %, indikator gaya persentase sebesar 84.17 %, indikator ekspresi wajah persentase sebesar 84.17 %, indikator kontak mata persentase sebesar 75.42 %, indikator sentuhan persentase sebesar 89.17 %, dan indikator gambar persentase sebesar 87.22 %. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar komunikasi interpersonal pelatih sepakbola di UKM Sepakbola

Universitas Negeri Yogyakarta dilihat dari subvariabel nonverbal dari indikator sentuhan yaitu sebesar 89.17 %. Artinya komunikasi nonverbal pelatih sepakbola di UKM Sepakbola UNY sering menggunakan sentuhan kepada atlet dalam melatih.

Komunikasi merupakan alat yang digunakan seorang pelatih untuk mendekatkan diri kepada atletnya. Melalui komunikasi, pelatih dapat menyampaikan empati dukungan beserta motivasi yang menjadikan tingkat kepercayaan diri seorang atlet menjadi meningkat. Komunikasi yang baik dapat dilihat bagaimana pelatih tersebut melihat masalah yang dihadapi atletnya dan memecahkan bersama-sama.

KESIMPULAN

Komunikasi interpersonal pelatih sepakbola di UKM Sepakbola Universitas Negeri Yogyakarta berada pada kategori tinggi. Kategori tersebut didapat berdasarkan efektifitas penerimaan pesan keseluruhan baik verbal maupun nonverbal yang diterima oleh atlet. Apabila penilaian dilakukan berdasarkan sub-sub variabel, komunikasi interpersonal pelatih sepak bola di UKM sepak bola UNY jika dilihat dari subvariabel verbal yang paling tinggi adalah indikator bahasa masuk dalam kategori baik. Komunikasi interpersonal pelatih sepak bola berdasarkan subvariabel nonverbal yang paling tinggi pelatih sering menggunakan sentuhan kepada atlet dalam melatih.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus M. Hardjana. (2003). *Komunikasi Intrapersonal dan Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Anne Fox. (2009). *Mengendalikan Konflik*. Surabaya: Selasar Surabaya Publishing.
- Arni Muhammad. (2005). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Deddy Mulyana. (2008). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. (2010). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Devito, Joseph A. (1997). *Komunikasi Antar Manusia*. Edisi Ke- 5 Penerj. Agus Maulana. Jakarta: Profesional Books.
- Elvinaro Ardianto dan Bambang Q-Anees. (2009). *Filsafat Ilmu Komunikasi*.

Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Onong Uchjana Effendy. (2008). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Monty P. Setiadarma. (2000). *Dasar- Dasar Psikologi Olahraga*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Richard West & Lynn H. Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Edisi ke- 3. Jakarta: Salemba Humanika.

Stewart L. Tubss dan Sylvia Moss. (2008). *Human Communication Perinsip-perinsip Dasar*. Bandung: PT. Rosda Karya.

_____. (1994), *Human Communication*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung

Sudjana. (2002). *Metode Statistika*. Bandung: Transito.

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*. Bandung: Alfabeta.

Suranto Aw. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.